

HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN AGRESIVITAS YANG DIMEDIASI STRES OPERASIONAL PADA ANGGOTA PENGENDALIAN MASSA

Ade Ratri Fitria¹, Yuarini Wahyu Pertiwi^{2*}

^{1,2}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

e-mail: 202110515101@mhs.ubharajaya.ac.id¹, yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara beban kerja, stres operasional, dan agresivitas pada anggota Pengendalian Massa (Dalmas). Mengadopsi pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan 125 responden laki-laki dari unit Dalmas Polda X, dengan mayoritas berusia 17-25 tahun dan masa kerja kurang dari lima tahun. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala psikologi, yaitu Buss-Perry Aggression Questionnaire (BPAQ) untuk agresivitas, Police Stress Questionnaire Operational (PSQ-OP) untuk stres operasional, dan NASA TLX untuk beban kerja. Analisis data dilakukan menggunakan software JASP, dengan uji korelasi Spearman's rho dan uji mediasi bootstrapping karena data tidak berdistribusi normal. Temuan penelitian memperlihatkan adanya hubungan positif yang signifikan antara beban kerja dengan agresivitas, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui stres operasional sebagai mediator parsial. Peningkatan beban kerja secara langsung berkorelasi dengan peningkatan tingkat agresivitas anggota Dalmas. Meskipun stres operasional memediasi hubungan ini, hubungan langsung beban kerja dengan agresivitas ditemukan lebih dominan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan fisik dan emosional yang intens dalam tugas Dalmas dapat memicu kelelahan dan menurunkan kemampuan regulasi emosi, yang pada akhirnya berkontribusi pada perilaku agresif. Namun, penelitian juga mengemukakan bahwa stres tidak selalu berdampak negatif dan dapat mendorong pengendalian diri jika dikelola dengan baik.

Kata Kunci: *Beban Kerja, Agresivitas, Stres Operasional, Pengendalian Massa (Dalmas)*

ABSTRACT

This study examines the relationship between workload, operational stress, and aggressiveness in members of Mass Control (Dalmas). Adopting a quantitative approach, this study involved 125 male respondents from the Dalmas unit of Polda X, with the majority aged 17-25 years and less than five years of service. Data were collected using psychological scale questionnaires, namely the Buss-Perry Aggression Questionnaire (BPAQ) for aggressiveness, Police Stress Questionnaire Operational (PSQ-OP) for operational stress, and NASA TLX for workload. Data analysis was conducted using JASP software, with Spearman's rho correlation test and bootstrapping mediation test because the data were not normally distributed. The research findings show a significant positive relationship between workload and aggressiveness, both directly and indirectly through operational stress as a partial mediator. An increase in workload directly correlates with an increase in the level of aggressiveness of Dalmas members. Although operational stress mediated this relationship, the direct effect of workload on aggressiveness was found to be more dominant. These findings indicate that the intense physical and emotional stress of Dalmas duties can trigger fatigue and lower emotion regulation abilities, which in turn contribute to aggressive behavior. However, the research also suggests that stress is not always negative and can promote self-control if managed well.

Keywords: *Workload, Aggressiveness, Operational Stress, Mass Control (Dalmas)*

PENDAHULUAN

Peningkatan kehidupan demokrasi di Indonesia pasca-reformasi telah secara signifikan membuka ruang yang luas bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat dan aspirasinya secara bebas. Dalam kerangka ini, demonstrasi telah menjadi salah satu bentuk ekspresi politik yang paling umum digunakan oleh berbagai elemen masyarakat sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil atau tidak berpihak kepada kepentingan rakyat (Lidiawati, 2022). Hak fundamental untuk menyampaikan pendapat di muka umum ini dijamin secara konstitusional oleh Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pada Pasal 28F, yang menegaskan hak setiap warga negara untuk berserikat, berkumpul, serta mengeluarkan pikiran baik secara lisan maupun tulisan. Namun, pelaksanaan hak demokrasi ini seringkali bersinggungan dengan kewajiban negara untuk menjaga ketertiban dan keamanan publik, menciptakan sebuah arena yang sarat akan potensi gesekan antara kebebasan dan ketertiban. Titik persinggungan yang rapuh inilah yang menjadi panggung utama dari berbagai dinamika unjuk rasa di tanah air.

Secara ideal, sebuah aksi demonstrasi seharusnya berlangsung secara tertib, damai, dan menjadi medium dialog yang konstruktif antara masyarakat dengan pemerintah. Namun, realitas di lapangan seringkali jauh dari kondisi ideal tersebut. Pelaksanaan demonstrasi tidak jarang diwarnai oleh ketegangan yang tinggi antara massa aksi dengan aparat keamanan, yang pada puncaknya dapat berujung pada benturan fisik yang sulit untuk dikendalikan. Situasi kaotis seperti ini tidak hanya membahayakan keselamatan massa aksi dan petugas keamanan itu sendiri, tetapi juga dapat mengganggu ketertiban umum dan membahayakan masyarakat yang tidak terlibat. Berbagai insiden seperti aksi pemukulan, penggunaan gas air mata, perusakan fasilitas publik, hingga dugaan penangkapan sewenang-wenang merupakan bentuk-bentuk kekacauan yang kerap terjadi, sebagaimana tercermin dalam eskalasi demonstrasi besar pada Agustus 2024 di berbagai kota besar (Amnesty International, 2024; Ni'am & Rastika, 2024). Adanya dugaan tindakan aparat yang tidak proporsional dalam situasi seperti ini dapat berdampak serius pada menurunnya tingkat kepercayaan publik terhadap institusi kepolisian (Febrieta & Pertiwi, 2018).

Di tengah pusaran situasi yang sangat rentan terhadap eskalasi konflik ini, satuan Pengendalian Massa (*Dalmas*) dari Kepolisian Republik Indonesia memegang peranan yang amat strategis. Unit *Dalmas* berfungsi sebagai garda terdepan dan benteng terakhir dalam upaya menjaga ketertiban umum serta mencegah agar sebuah unjuk rasa tidak berubah menjadi kerusuhan anarkis. Tugas yang diemban oleh seorang anggota *Dalmas* menuntut sebuah kombinasi yang luar biasa antara kesiapsiagaan fisik yang prima, kemampuan mengambil keputusan taktis dalam hitungan detik, serta tingkat pengendalian emosi yang sangat tinggi. Mereka bertanggung jawab untuk melakukan pengamanan sekaligus menghentikan setiap tindakan anarkis yang mungkin dilakukan oleh massa demonstrasi (Situmorang & Pertiwi, 2023). Dalam menjalankan tugasnya, seorang aparat kepolisian terkadang harus berani memasuki area operasi yang penuh risiko, yang memiliki potensi besar untuk membuatnya menghadapi berbagai kemungkinan kecelakaan kerja dan ancaman keselamatan jiwa (Pertiwi et al., 2022).

Tugas yang sangat menantang ini secara inheren mengekspos anggota *Dalmas* pada dua jenis tekanan psikologis utama, yaitu beban kerja yang tinggi dan stres operasional. Beban kerja dalam konteks ini tidak hanya bersifat fisik, seperti kelelahan akibat berdiri berjam-jam dengan perlengkapan berat, tetapi juga bersifat kognitif dan emosional. Beban kognitif mencakup keharusan untuk terus-menerus waspada dan melakukan asesmen ancaman, sementara beban emosional timbul dari keharusan untuk tetap tenang dan profesional meskipun dihadapkan pada provokasi dan cemoohan. Di sisi lain, stres operasional merujuk pada tekanan psikologis yang

secara spesifik timbul dari tugas-tugas operasional kepolisian yang berbahaya dan tidak menentu, seperti mengendalikan massa yang marah atau bekerja dalam jam yang tidak teratur (McCreary & Thompson, 2006). Berbagai penelitian sebelumnya secara konsisten memaparkan bahwa beban kerja yang tinggi terbukti mampu meningkatkan tingkat stres kerja secara signifikan (Alam et al., 2021; Hayati et al., 2020).

Ketika akumulasi tekanan psikologis dari beban kerja yang tinggi dan stres operasional yang intens tidak dapat dikelola dengan baik, maka ia berpotensi memicu munculnya sebuah respons perilaku yang maladaptif dan berbahaya, yaitu agresivitas. Agresivitas dapat didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan, baik verbal maupun fisik, yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain secara fisik maupun psikologis. Dalam konteks pengendalian massa, perilaku agresif dari seorang aparat dapat termanifestasi dalam bentuk bentakan yang tidak perlu, penggunaan kekuatan fisik yang eksekutif, atau tindakan lain yang melampaui prosedur standar. Perilaku ini seringkali merupakan sebuah ledakan emosional yang tak terkendali akibat akumulasi stres dan kelelahan, terutama pada individu yang mungkin belum memiliki tingkat kematangan emosional yang memadai untuk menghadapi situasi penuh tekanan (Pertiwi et al., 2023). Kemunculan agresivitas ini bukan hanya melanggar etika profesi, tetapi juga dapat memicu eskalasi konflik yang lebih luas.

Untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara berbagai faktor psikologis ini, penelitian ini mengajukan sebuah kerangka berpikir teoretis di mana stres operasional berperan sebagai variabel mediator. Dengan kata lain, model ini berhipotesis bahwa beban kerja yang tinggi tidak secara langsung menyebabkan perilaku agresif. Sebaliknya, beban kerja yang tinggi akan terlebih dahulu meningkatkan tingkat stres operasional yang dialami oleh anggota *Dalmas*. Kemudian, tingkat stres operasional yang meningkat inilah yang pada gilirannya akan meningkatkan kemungkinan munculnya respons perilaku yang agresif. Model mediasi ini memberikan sebuah penjelasan yang lebih kaya dan bernuansa mengenai proses psikologis yang terjadi di dalam diri seorang aparat. Kerangka berpikir ini didukung oleh temuan-temuan penelitian modern, seperti studi oleh Qiang dan Li (2025) serta Cruz (2024), yang menunjukkan bahwa stres operasional secara signifikan mampu memediasi dan memperkuat hubungan antara faktor-faktor pemicu di lingkungan kerja dengan kecenderungan perilaku agresif.

Meskipun telah ada sejumlah penelitian yang membahas hubungan antara variabel-variabel ini secara terpisah, masih terdapat sebuah celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam literatur. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung hanya meneliti hubungan antara beban kerja dengan stres (Nurwiranti & Rachmah, 2021), atau antara stres dengan agresivitas (Putra et al., 2017; Teguh et al., 2020), namun belum banyak yang secara spesifik menguji bagaimana stres operasional berperan sebagai mediator dalam hubungan antara beban kerja dengan agresivitas dalam sebuah model yang terintegrasi. Lebih penting lagi, inovasi utama dari penelitian ini terletak pada pengujian model mediasi tersebut pada sebuah konteks yang sangat unik, berisiko tinggi, dan masih kurang diteliti, yaitu pada satuan tugas Pengendalian Massa atau *Dalmas*. Memahami jalur psikologis spesifik yang menghubungkan beban kerja dengan agresivitas pada unit khusus ini menjadi sebuah area penelitian yang sangat krusial.

Berdasarkan serangkaian pemaparan latar belakang, identifikasi kesenjangan, serta perumusan kerangka berpikir yang inovatif, maka penelitian ini dirancang dengan tujuan yang jelas dan terfokus. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis secara empiris hubungan antara beban kerja, stres operasional, dan agresivitas pada anggota satuan *Dalmas*. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan menjawab dua rumusan masalah utama: pertama, apakah terdapat hubungan langsung antara beban kerja dengan agresivitas pada anggota *Dalmas*? Kedua, dan yang paling utama, apakah stres operasional secara signifikan

memediasi hubungan antara beban kerja dengan agresivitas? Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi ganda. Secara teoretis, penelitian ini akan menguji sebuah model mediasi yang penting dalam konteks yang baru. Secara praktis, temuan ini dapat memberikan masukan berharga bagi institusi Kepolisian dalam merancang program manajemen stres dan intervensi psikologis yang lebih efektif bagi anggota *Dalmas*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk melakukan pengujian hipotesis. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 125 responden yang merupakan anggota aktif dari unit Pengendalian Massa (*Dalmas*) di lingkungan Polda X. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tugas-tugas *Dalmas* menuntut kesiapan fisik dan mental yang tinggi serta seringkali menghadapi mereka pada situasi kerja yang penuh tekanan dan berisiko. Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki, dengan mayoritas berada pada rentang usia 17-25 tahun dan memiliki masa kerja kurang dari lima tahun. Prosedur penarikan sampel menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *cluster sampling* atau sampel area. Teknik ini dipilih karena populasi anggota *Dalmas* di Polda X terdistribusi dalam unit-unit pleton yang tersebar di berbagai lokasi, sehingga pengambilan sampel berbasis klaster dianggap paling efisien dan representatif (Hutahaean & Perdini, 2023). Jumlah sampel yang terkumpul sebanyak 125 responden telah melampaui batas minimal yang ditetapkan, yaitu 110 responden, yang dihitung berdasarkan aturan sepuluh kali jumlah total indikator pada skala penelitian.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner skala psikologi yang terstruktur. Tiga variabel utama diukur menggunakan instrumen yang telah teruji validitasnya. Untuk mengukur variabel agresivitas, digunakan instrumen *Buss-Perry Aggression Questionnaire* (BPAQ) yang merupakan hasil adaptasi dari instrumen asli yang dikembangkan oleh Buss dan Perry, terdiri dari 26 item yang valid. Variabel stres operasional diukur menggunakan *Police Stress Questionnaire – Operational* (PSQ-OP) yang dirancang oleh McCreary dan Thompson (2006), dengan total 20 item valid. Sementara itu, untuk mengukur variabel beban kerja, penelitian ini menggunakan instrumen *NASA Task Load Index* (NASA-TLX) yang dikembangkan oleh Hart dan Staveland, yang mencakup enam dimensi pengukuran. Seluruh item dari ketiga instrumen tersebut telah melalui uji coba dan dinyatakan valid untuk digunakan dalam penelitian ini, sehingga menjamin kualitas data yang akan dikumpulkan dari para responden.

Seluruh instrumen penelitian menggunakan format skala pengukuran yang berbeda untuk setiap variabel. Skala untuk mengukur agresivitas menggunakan format skala Likert dengan lima pilihan respons. Skala stres operasional menggunakan tujuh rentang penilaian untuk menangkap nuansa respons yang lebih detail, sedangkan skala beban kerja menggunakan format *rating scale* dengan rentang dari rendah hingga tinggi. Setelah proses pengumpulan data selesai, seluruh data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara statistik. Proses pengolahan dan analisis data ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik modern, yaitu JASP (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*) versi 0.19.3 untuk sistem operasi Windows. Penggunaan perangkat lunak ini bertujuan untuk memastikan akurasi dan efisiensi dalam melakukan analisis data kuantitatif, mulai dari statistik deskriptif untuk menggambarkan profil responden hingga analisis inferensial untuk menguji hipotesis yang telah diajukan mengenai hubungan antar variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik deskriptif berdasarkan masa kerja

	Agresivitas		Stres Operasional		Beban Kerja	
	< 5 Tahun	> 10 Tahun	< 5 Tahun	> 10 Tahun	< 5 Tahun	> 10 Tahun
Valid	122	3	122	3	122	3
Median	42.000	26.000	30.000	20.000	53.333	30.000
Mean	45.131	46.000	36.672	22.000	50.929	36.000
Std. Deviation	14.475	34.641	19.300	3.464	18.751	10.392

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis deskriptif, terlihat perbedaan nilai agresivitas, stres operasional, dan beban kerja antara anggota Dalmas dengan masa kerja ≤ 5 tahun ($n = 122$) serta ≥ 10 tahun ($n = 3$). Pada agresivitas, anggota dengan masa kerja ≤ 5 tahun memiliki mean sebesar 45,131 dengan median 142 dan standard deviation atau simpangan baku 14,475. Sementara itu, anggota Dalmas dengan masa kerja ≥ 10 tahun mempunyai mean agresivitas sedikit lebih tinggi, yaitu 46,00, namun median lebih rendah yaitu 26 dan simpangan baku jauh lebih besar sebesar 34,641. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mean serupa terdapat nilai bervariasi dalam kelompok dengan masa kerja diatas 10 tahun.

Untuk variabel stres operasional, terlihat bahwa anggota Dalmas yang masa kerjanya ≤ 5 tahun memiliki mean stres operasional 36,672 dan median 30. Sementara pada kelompok masa kerja ≥ 10 tahun, nilai stres operasional lebih rendah, yaitu dengan mean 22 dan median 20 serta simpangan baku yang jauh lebih kecil (3,464), memandang tingkat stres operasional yang lebih rendah dan lebih homogen di kalangan anggota berpengalaman. Sedangkan pada variabel beban kerja, anggota dengan masa kerja ≤ 5 tahun menunjukkan rata-rata beban kerja 50,929 dan median 53,333, yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang masa kerjanya ≥ 10 tahun yang mempunyai mean 36 dan median 30. Simpangan baku kelompok masa kerja ≤ 5 tahun juga lebih tinggi (18,751) dibanding dengan kelompok masa kerja ≥ 10 tahun (10,392), yang mengindikasikan bahwasannya beban kerja anggota dengan masa kerja singkat seringkali lebih bervariasi serta lebih berat. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa anggota dengan masa kerja yang lebih singkat cenderung mempunyai tingkat agresivitas serta beban kerja yang lebih tinggi serta mengalami stres operasional yang lebih besar dibandingkan dengan anggota yang lebih senior, ini juga dapat dipengaruhi oleh jumlah responden.

Hasil deskriptif pada tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan skor agresivitas, stres operasional, dan beban kerja berdasarkan kelompok usia. Pada variabel agresivitas, responden yang berusia 17–25 tahun ($n = 122$) memiliki mean agresivitas sebesar 45,131 dengan median 42, dan simpangan baku sebesar 14,475. Sementara itu, kelompok usia 34–41 tahun ($n = 2$) memiliki mean yang lebih tinggi, yakni 56,000 dengan median yang sama (56,000), dan simpangan baku yang sangat besar (42,426), menandakan variasi skor yang tinggi meski jumlah responden sedikit. Kelompok usia 42–50 tahun ($n = 1$) justru memiliki skor agresivitas yang lebih rendah, dengan mean dan median sama yaitu 26,000.

Tabel 2. Uji statistik deskriptif berdasarkan rentang usia

	Agresivitas			Stres Operasional			Beban Kerja		
	17 - 25 Tahu n	34 - 41 Tahu n	42 - 50 Tahu n	17 - 25 Tahu n	34 - 41 Tahu n	42 - 50 Tahu n	17 - 25 Tahu n	34 - 41 Tahu n	42 - 50 Tahu n
Valid	122	2	1	122	2	1	122	2	1
Median	42.000	56.000	26.000	30.000	23.000	20.000	53.333	39.000	30.000
Mean	45.131	56.000	26.000	36.672	23.000	20.000	50.929	39.000	30.000
Std. Deviation	14.475	42.426		19.300	4.243		18.751	12.728	

Pada variabel stres operasional, kelompok usia 17–25 tahun mencatatkan mean tertinggi yaitu 36,672 dengan median 30,000 dan simpangan baku sebesar 19,300. Kelompok usia 34–41 tahun memiliki mean stres sebesar 23,000 dan median 23,000, sedangkan kelompok usia 42–50 tahun memiliki mean dan median yaitu 20,000. Ini menunjukkan bahwa tingkat stres operasional cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Variabel beban kerja juga menunjukkan pola serupa. Usia 17–25 tahun mencatat mean beban kerja tertinggi yaitu 50,929 dan median 53,333 dengan simpangan baku 18,751. Kelompok usia 34–41 tahun memiliki mean 39,000 dan median yang sama. Sementara pada usia 42–50 tahun, baik mean maupun median hanya sebesar 30,000, dengan simpangan baku yang juga lebih kecil (12,728). Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa individu yang lebih muda (17–25 tahun) cenderung mempunyai tingkat agresivitas, stres operasional, serta beban kerja yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lebih tua. Ini semua terjadi akibat pengalaman kerja yang lebih rendah, kemampuan regulasi emosi yang belum matang, serta keterbatasan dalam keterampilan manajemen stres di usia yang lebih muda.

2. Uji Validitas

Tabel 3. Uji validitas skala Agresivitas

No	Bentuk	Sebelum Uji Coba		Setelah Uji Coba	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Fisik	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9	7	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9	7*
2	Verbal	10, 11, 12, 13, 14		10, 11, 12, 13*, 14	
3	Kemarahan	15, 16, 17, 19, 20, 21	18	15, 16, 17, 19, 20, 21	18*
4	Permusuhaan	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29		22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29	
Total		29		26	

Keterangan : (*) item yang gugur dengan nilai dibawah

Dalam tabel 3 pengujian validitas skala agresivitas pada tabel 3, dari 29 item yang awalnya diuji coba, 26 item dinyatakan valid, sementara 3 item lainnya tidak valid (gugur). Sebuah item dikatakan valid ketika mempunyai nilai korelasi sama atau $\geq 0,30$. Item yang gugur adalah item nomor 7 (nilai korelasi -0,433), item nomor 18 (nilai korelasi 0,255), dan item

nomor 28 (nilai korelasi -0,192). Oleh karena itu, untuk analisis selanjutnya, skala agresivitas akan menggunakan 26 item valid yang terbagi ke dalam empat kategori agresivitas.

Tabel 4. Uji validitas skala Stres operasional

No	Bentuk	Sebelum Uji Coba	Sesudah Uji Coba
		<i>Favorable</i>	
1	Stres Operasional	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20
		Total	20

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4, seluruh 20 aitem pada skala stres operasional polisi memenuhi kriteria validitas, ditunjukkan oleh nilai korelasi aitem-total yang berada di atas 0,30. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat aitem yang harus dieliminasi, sehingga seluruh aitem dinyatakan layak digunakan untuk mengukur tingkat stres operasional pada subjek dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji validitas skala beban kerja

No	Dimensi	Sebelum Uji Coba	Setelah Uji Coba
		Item	Item
1	Mental Demand	1	1
2	Physical Demand	2	2
3	Temporal Demand	3	3
4	Performance	4	4
5	Effort	5	5
6	Frustration	6	6
Total		6	6

Suatu item dikategorikan valid apabila memiliki nilai korelasi sebesar 0,30 atau lebih. Berdasarkan hasil analisis yang ada pada tabel 5, seluruh aitem pada skala beban kerja menunjukkan nilai korelasi yang melebihi ambang batas tersebut. Oleh karena itu, skala beban kerja dikatakan valid serta layak digunakan.

3. Uji Reliabilitas

Tabel 6. Uji Reliabilitas Skala penelitian

	Skor Reliabilitas	Keterangan
Skala Agresivitas	0.886	Bagus
Skala Stres Operasional	0.943	Sangat Bagus
Skala Beban Kerja	0.797	Cukup Bagus

Dari temuan uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha, diperoleh bahwa seluruh skala dalam penelitian ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang memadai, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 6. Skala Agresivitas memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,886 dan dikategorikan baik. Skala Stres Operasional menunjukkan nilai sebesar 0,943, yang masuk dalam kategori sangat baik. Adapun Skala Beban Kerja memperoleh nilai 0,797, yang tergolong cukup baik. Dengan demikian, ketiga skala tersebut memenuhi kriteria reliabilitas dan dapat digunakan untuk analisis data lanjutan.

4. Uji Normalitas

Tabel 7. Uji normalitas Komologrov-Smirnov

Variabel	Sig.
Agresivitas	0,034

Stres Operasional Polisi	<0,001
Beban Kerja	0.030

Tabel 7 memperlihatkan hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi untuk variabel agresivitas yaitu 0,034, stres operasional < 0,001, dan beban kerja yaitu 0,030. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, maka secara statistik disimpulkan bahwasannya data ketiga variabel tidak berdistribusi normal. Mengingat distribusi data yang tidak normal, analisis dilakukan menggunakan pendekatan non-parametrik. Dalam penelitian ini, uji korelasi dilakukan dengan spearman's rho serta uji mediasi dilakukan dengan menggunakan teknik bootstrapping, yang merupakan metode resampling yang tidak mensyaratkan asumsi normalitas data (Hair et al., 2022).

5. Uji Hipotesis

1) Uji Korelasi

Tabel 8. Uji Korelasi

	Spearman's rho	p
Agresivitas – Beban Kerja	0.346	< .001

Berdasarkan tabel 8 temuan uji korelasi Spearman memperlihatkan adanya hubungan positif signifikan diantara agresivitas dan beban kerja memiliki nilai koefisien korelasi 0,346 dan $p < 0,001$.

2) Uji Mediasi

Tujuan pengujian ini yaitu untuk memastikan apakah variabel mediator mampu menjembatani hubungan variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, perangkat lunak JASP digunakan untuk melakukan analisis mediasi. Mengingat data tidak memenuhi asumsi normalitas, peneliti menggunakan teknik bootstrapping dalam proses analisis. Teknik ini dipilih karena tidak bergantung pada asumsi distribusi normal, sehingga sesuai untuk data dengan sebaran non-parametrik.

Tabel 9. Uji mediasi direct effect

	Std. Estimate	Std. error	z-value	p	Lower	Upper
BEBAN KERJA → AGRESIVITAS	0.204	0.064	3.215	< .001	0.084	0.341

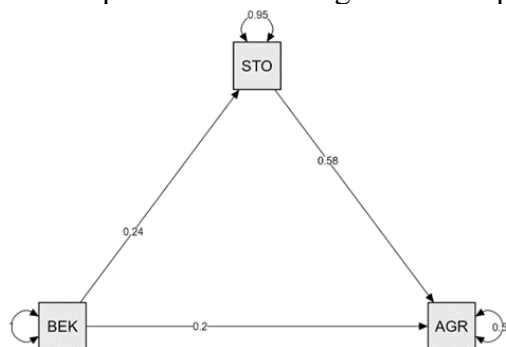
Tabel 9 memperlihatkan hubungan langsung yang signifikan diantara beban kerja dengan agresivitas, dengan nilai estimasi standar 0,204, nilai z 3,215, dan nilai signifikansi (p) 0,001. Hubungan tersebut dapat dianggap signifikan secara statistik karena nilai- $p \leq 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwasannya peningkatan beban kerja pada anggota Dalmas secara langsung berkorelasi dengan meningkatnya tingkat agresivitas yang ditampilkan.

Tabel 10. Uji mediasi Indirect Effect

	Std. Estimate	Std. error	z-value	p	Lower	Upper
BEBAN KERJA → STRES OP POLISI → AGRESIVITAS	0.142	0.043	2.653	0.008	0.038	0.194

Berdasarkan tabel 10, diperoleh hasil perhitungan hubungan tidak langsung antara beban kerja dan agresivitas melalui stres operasional sebagai variabel mediator. Nilai estimasi hubungan tidak langsung yaitu 0,142 dengan nilai $z = 2,652$ dan $p = 0,008$. Karena nilai p di efek tidak langsung (*indirect effect*) berada di bawah 0,05, disimpulkan bahwasannya ditemukan hubungan mediasi yang signifikan. Namun, hubungan langsung beban kerja dan agresivitas tetap signifikan dan memiliki nilai lebih besar daripada efek tidak langsung. Ini mengindikasikan bahwa variabel stres operasional hanya memediasi sebagian dari hubungan tersebut, sehingga dapat dikategorikan sebagai mediasi parsial (*partial mediation*) sesuai dengan konsep Baron dan Kenny (1986).

Total hubungan antara beban kerja dan agresivitas menunjukkan nilai estimasi 0,346, dengan $z = 4,685$ dan nilai $p < 0,001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, beban kerja dan agresi berkorelasi signifikan, baik secara langsung maupun melalui variabel mediasi stres operasional. Kondisi ini mencerminkan adanya kontribusi hubungan langsung dan tidak langsung secara bersamaan, yang sesuai dengan karakteristik mediasi parsial (*partial mediation*). Gambar 1 berikut memperlihatkan hubungan mediasi penelitian ini.



Gambar 1. Plot Hubungan Mediasi

Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji secara mendalam hubungan kompleks antara beban kerja, stres operasional, dan agresivitas pada personel Pengendalian Massa (*Dalmas*). Temuan utama penelitian ini mengkonfirmasi bahwa beban kerja secara signifikan meningkatkan agresivitas melalui dua jalur yang berbeda: sebuah pengaruh langsung yang dominan dan sebuah pengaruh tidak langsung yang dimediasi sebagian oleh stres. Hal yang paling menarik adalah temuan bahwa jalur langsung dari beban kerja ke agresivitas menunjukkan efek yang lebih kuat daripada jalur yang dimediasi. Ini mengindikasikan bahwa meskipun stres adalah konsekuensi penting dari beban kerja yang berlebihan, dampak beban kerja terhadap agresivitas tidak sepenuhnya bergantung pada persepsi subjektif stres itu sendiri. Sebaliknya, ada mekanisme lain yang lebih langsung dan kuat yang menghubungkan tuntutan pekerjaan dengan munculnya perilaku agresif. Diskusi ini akan menguraikan kedua jalur tersebut, menganalisis faktor-faktor kontekstual dari tugas *Dalmas* yang dapat menjelaskan dominasi efek langsung, dan mengeksplorasi peran variabel individu serta lingkungan dalam memodulasi hubungan ini.

Jalur pengaruh langsung yang lebih kuat dari beban kerja terhadap agresivitas dapat dijelaskan melalui konsep kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) dan penipisan sumber daya regulatorik. Beban kerja yang tinggi dalam konteks *Dalmas*, yang ditandai dengan jam kerja panjang, tuntutan fisik yang intens, dan kewaspadaan konstan, secara langsung menguras cadangan energi kognitif dan emosional individu. Ketika sumber daya ini habis, kapasitas otak untuk melakukan fungsi eksekutif tingkat tinggi, seperti kontrol impuls dan regulasi emosi, menjadi sangat terganggu. Akibatnya, individu menjadi lebih rentan untuk bertindak secara

impulsif dan reaktif terhadap provokasi. Dalam skenario ini, agresivitas bukanlah respons yang dimediasi oleh penilaian kognitif terhadap "stres", melainkan merupakan hasil yang lebih mekanis dari kelelahan psikofisiologis, di mana kemampuan untuk menahan diri telah terkikis oleh tuntutan tugas yang berlebihan, sebuah pandangan yang didukung oleh penelitian (López-Cabarcos et al., 2023; W & Indrawati, 2014).

Di sisi lain, jalur tidak langsung melalui mediasi stres operasional juga memainkan peran yang signifikan, meskipun lebih lemah. Beban kerja yang berlebihan, sebagaimana dikonfirmasi oleh berbagai studi di lingkungan kepolisian (Supriyadi et al., 2020; Teguh et al., 2020), merupakan salah satu sumber utama stres kerja. Stres dalam konteks ini adalah sebuah kondisi psikologis di mana individu mempersepsikan bahwa tuntutan lingkungan melampaui kapasitas mereka untuk mengatasinya. Keadaan tertekan ini meningkatkan gairah afektif negatif, membuat individu lebih sensitif terhadap ancaman, mudah tersinggung, dan cenderung menginterpretasikan situasi yang ambigu secara negatif. Dengan demikian, stres yang diinduksi oleh beban kerja berfungsi sebagai "bahan bakar" emosional yang meningkatkan kemungkinan terjadinya respons agresif. Jalur ini bersifat lebih kognitif karena melibatkan proses penilaian individu terhadap situasi, yang mungkin menjelaskan mengapa pengaruhnya tidak secepat dan sekuat jalur penipisan sumber daya yang lebih langsung.

Konteks unik dari tugas *Dalmas* memberikan penjelasan yang kuat mengapa jalur langsung lebih dominan. Personel *Dalmas* secara rutin dihadapkan pada situasi konfrontatif dan berisiko tinggi yang menuntut penekanan emosi dan kewaspadaan berkelanjutan (Iswan et al., 2024). Proses menekan respons emosional alami seperti rasa takut atau marah itu sendiri merupakan tugas yang sangat menguras sumber daya kognitif. Oleh karena itu, hubungan antara beban kerja (misalnya, berdiri berjam-jam di bawah tekanan massa) dengan kelelahan menjadi sangat linear dan cepat. Dalam kondisi kelelahan yang ekstrem, individu mungkin menggunakan strategi *coping* yang maladaptif, seperti pelampiasan emosi secara impulsif, hanya untuk melepaskan tekanan yang terakumulasi (Hayati et al., 2020). Dalam lingkungan seperti ini, kelelahan fisik dan mental menjadi prediktor yang lebih langsung terhadap hilangnya kendali diri daripada pengalaman stres yang lebih abstrak.

Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara stres dan agresivitas tidak bersifat deterministik dan dapat dimodulasi oleh faktor individu. Respons terhadap beban kerja sangat bervariasi, sejalan dengan model stres transaksional yang menekankan peran interpretasi individu (Tsimokou et al., 2024). Beban kerja yang menantang namun dapat dikelola dapat memicu *eustress*, atau stres positif, yang justru meningkatkan motivasi dan performa (Qiang & Li, 2025). Kemampuan individu dalam menerapkan strategi *coping* yang efektif dan meregulasi emosi menjadi penentu krusial apakah stres akan berujung pada agresivitas atau justru pada peningkatan resiliensi (Queirós et al., 2020). Dalam beberapa kasus, kelelahan emosional yang sangat ekstrem bahkan dapat menghambat agresi karena individu tidak lagi memiliki energi untuk merespons secara emosional, sebuah fenomena yang menunjukkan kompleksitas hubungan ini (Leźnicka & Zielińska-Więczkowska, 2024).

Selain faktor individual, lingkungan kerja juga memainkan peran moderasi yang signifikan, sebagaimana dijelaskan dalam model *job demand-control-support*. Tingginya tuntutan pekerjaan (beban kerja) dapat diimbangi oleh sumber daya pekerjaan yang memadai, terutama dukungan sosial dari rekan kerja dan atasan. Dukungan sosial berfungsi sebagai penyangga psikologis (*buffer*) yang dapat mengurangi persepsi negatif terhadap beban kerja dan memitigasi dampak stres. Lingkungan tim yang kohesif dan suportif dapat membantu anggota *Dalmas* untuk berbagi beban emosional dan menjaga moral, sehingga mengurangi risiko munculnya perilaku agresif. Sebaliknya, lingkungan kerja dengan konflik interpersonal yang tinggi dapat memperburuk dampak negatif dari beban kerja (Hansson & Padyab, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa intervensi untuk mengelola agresivitas harus bersifat holistik, tidak hanya menargetkan individu tetapi juga iklim organisasi.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menegaskan bahwa beban kerja adalah prediktor signifikan dari agresivitas pada personel *Dalmas*, dengan pengaruh yang lebih dominan melalui jalur langsung yang terkait dengan kelelahan dan penipisan sumber daya, serta jalur sekunder yang dimediasi oleh stres operasional. Keterbatasan utama penelitian ini adalah desainnya yang bersifat *cross-sectional*, yang hanya dapat mengidentifikasi hubungan korelasional tanpa membuktikan kausalitas. Selain itu, sampel yang terbatas pada satu unit *Dalmas* membatasi generalisasi temuan. Implikasi praktis dari penelitian ini sangat jelas: untuk mengurangi risiko agresivitas, manajemen kepolisian harus secara proaktif mengelola beban kerja melalui penjadwalan yang baik dan jaminan waktu istirahat yang cukup. Selain itu, program pelatihan yang berfokus pada peningkatan keterampilan manajemen stres, regulasi emosi, serta pembangunan iklim kerja yang suportif merupakan strategi intervensi krusial untuk membangun resiliensi personel dalam menghadapi tuntutan tugas yang berat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara beban kerja dan agresivitas, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui stres operasional sebagai mediator parsial. Artinya, semakin berat beban kerja yang diemban, semakin tinggi pula potensi agresivitas personel. Meskipun stres operasional menjadi perantara, hubungan langsung beban kerja dengan agresivitas ternyata lebih dominan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tekanan fisik dan emosional intens yang kerap dihadapi personel *Dalmas*, yang dapat memicu kelelahan dan menurunkan kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi, berujung pada perilaku agresif. Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas cakupan sampel dengan melibatkan anggota dari berbagai wilayah atau karakteristik demografis yang lebih beragam. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan metode penelitian seperti kualitatif dengan wawancara ataupun observasi. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lagi untuk menguji variabel moderasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, P. F., et al. (2021). Beban kerja dan stres kerja perawat. *Jurnal Sublimapsi*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v2i1.14937>
- Amnesty International. (2024). Hentikan kekerasan polisi terhadap pengunjuk rasa #peringatandarurat. <https://www.amnesty.id/kabar-terbaru/siaran-pers/hentikan-kekerasan-polisi-terhadap-pengunjuk-rasa-peringatandarurat/08/2024/>
- Cruz, T. D. (2024). Levels of stress and aggression among police officers. [*Nama Jurnal Tidak Diketahui*], 9, 57–72.
- Febrieta, D., & Pertiwi, Y. W. (2018). Rasa aman sebagai prediktor kepercayaan masyarakat dengan hadirnya polisi. *Mediapsi*, 4(2), 68–75. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2018.004.02.2>
- Hair, J. F., et al. (2022). A primer on partial least squares structural equation modeling. *SAGE Publications, Inc.*
- Hansson, J., & Padyab, M. (2023). How the availability and adequacy of social support affect the general mental health of Swedish police officers. *Frontiers in Psychology*, 14, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1196320>
- Hayati, U., et al. (2020). Stres kerja pada polisi. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(2), 96–103.
- Hutahaean, E. S. H., & Perдини, T. A. (2023). *Metode penelitian kuantitatif untuk mahasiswa psikologi*. Pena Persada Kerta Utama.

- Iswan, M., et al. (2024). Efektivitas pelaksanaan Peraturan Kapolri Nomor 16 Tahun 2006 tentang pedoman pengendalian massa dalam pengamanan unjuk rasa oleh Korps Brimob. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6761–6772. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.13781>
- Leżnicka, M. M., & Zielińska-Więczkowska, H. (2024). Violence in the workplace. The occurrence of the phenomenon in relation to health care workers. *Psychiatria Polska*, 58(2), 351–362. <https://doi.org/10.12740/PP/OnlineFirst/152775>
- Lidiawati, L. (2022). *Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam aksi demonstrasi kalangan mahasiswa*. [Informasi publikasi tidak ditemukan].
- López-Cabarcos, M. Á., et al. (2023). How to prevent hostile behaviors and emotional exhaustion among law enforcement professionals: The negative spiral of role conflict. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph20010863>
- Ni'am, S., & Rastika, I. (2024). *Asisten LBH Jakarta dan Direktur Lokataru ditangkap polisi, tulang hidung patah*. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2024/08/22/18364761/asisten-lbh-jakarta-dan-direktur-lokataru-ditangkap-polisi-tulang-hidung>
- Nurwiranti, & Rachmah, E. N. (2021). Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada anggota polisi di bagian SDM Polda Jatim. *Jurnal Psikologi Humanistik*, 8(2).
- Pertiwi, Y. W., et al. (2023). The relationship of the level of emotional maturity with the level of students' aggression. *Journal of Psychology and Social Sciences*, 1(3), 79–85. <https://doi.org/10.61994/jpss.v1i3.96>
- Pertiwi, Y. W., et al. (2022). Analysis of the role of leadership and risk early warning in minimizing human errors and work accidents of police officers. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 538–546.
- Putra, A. P., et al. (2017). Hubungan antara self control dan stres kerja dengan agresivitas polisi. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v2i2.1512>
- Qiang, W., & Li, F. (2025). Work stressors and aggressive driving: The mediating roles of stress appraisals. *Safety Science*, 181. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2024.106656>
- Queirós, C., et al. (2020). Job stress, burnout and coping in police officers: Relationships and psychometric properties of the Organizational Police Stress Questionnaire. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18), 1–19.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior* (15th ed.). Pearson.
- Situmorang, M., & Pertiwi, Y. W. (2023). Peran pengasuhan terhadap kepatuhan pada anggota polisi Satuan Sabhara di Polres X. *Kem*, 1(4), 175–184.
- Supriyadi, T., et al. (2020). Analisis beban kerja dan stres traumatik pada anggota polisi unit kriminal. *Jurnal Paradigma: Jurnal Teologi dan Filsafat*, 10(2), 105–113. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n2.p105-113>
- Teguh, M., et al. (2020). Perilaku agresi ditinjau dari stres kerja pada karyawan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2), 127. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i2.3909>
- Tsirimokou, A., et al. (2024). Experiences of burnout, post-traumatic growth, and organisational support in police officers working in specialised units: An interpretative phenomenological analysis. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 39(3), 539–556. <https://doi.org/10.1007/s11896-024-09655-0>
- W, L. S., & Indrawati, E. S. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan intensi agresi pada teknisi di service center Nissan Jakarta. [Nama Jurnal Tidak Diketahui], 1–10.